

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan yakni sebuah usaha dalam hal memajukan masyarakat dengan tujuan sebagai peningkatan kesadaran hidup sehat hingga terwujudnya kesehatan masyarakat yang tinggi sebagai spekulasi dalam meningkatkan sumber daya manusia yang akan bermanfaat secara social ataupun ekonomis (Pasal 3 UU No. 36 tahun 2009).

Dalam mendukung sistem manajemen organisasi harus menjalankan fungsi dari penyimpanan obat yang akan dilaksanakan oleh pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Kabupaten / Kota. Di Negara Indonesia berjumlah 82% yang sudah menjalankan organisasi dalam mengelola obat di Kabupaten maupun Kota dengan bentuk instalasi farmasi Kabupaten atau Kota. Dengan dilakukannya hal tersebut maka SDM yang mengelola obat telah kompeten sebagai tenaga kefarmasian atau dapat di sebut sebagai Tenaga Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TA dan TTK). Hanya saja sebelu itu, tenaga kefarmasian tersebut harus mengikuti pelatihan serta bimbingan dalam pembekalan kesehatan dengan sesuai dasar APBD.

Peningkatan mutu dalam pelayanan kesehatan yang tidak akan bisa dilakukan pemisahan terhadap pelaksanaan kesehatan di puskesmas merupakan definisi dari pelayanan kefarmasian menurut Menteri Kesehatan RI No 74 Tahun 2016. Tiga fungsi pokok yang wajib dijalankan oleh pelayanan kefarmasian di puskesmas diantaranya harus menjalankan membangunwawasan tentang kesehatan, sebagai pusat memperdaya masyarakat, sebagai pusat dalam melayani kesehatan untuk masyarakat.

Di Negara Indonesia puskesmas menjadi satu dari beberapa pelayanan kesehatan yang sangat krusial. Pusekesmas dapat diartikan sebagai pusat pelayanan dalam membangun dan membina kesahtan masyarakat sebagai

tingkatan awal dalam melaksanakan kegiatannya dan bertempat disuatau wilayah tertentu (Azrul Azwar, 1996).

Singkatnya, kemampuan masyarakat Indonesia untuk melakukan upaya kesehatan untuk mencapai hidup sehat pada semua penduduk merupakan pembangunan yang sehat. Pusat kesehatan masyarakat, atau puskesmas, juga didirikan bersamaan dengan inisiatif kesehatan. Pekerjaan di bidang kesehatan mencakup segala sesuatu yang dilakukan untuk menjaga kesehatan orang atau membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang lebih sehat. Puskesmas adalah pelayanan kesehatan dasar yang memberikan pelayanan preventif, promosi kesehatan, pencegahan penyakit, serta pemulihan dan rehabilitasi kesehatan secara menyeluruh, terpadu, dan berjangka panjang.

Pelayanan obat merupakan bantuan yang sangat penting bagi Puskesmas karena peran utama yang sering dimainkan oleh obat dalam pengobatan kesehatan. Pengobatan dan terapi farmakologi tidak dapat dipisahkan dari pengobatan dan pencegahan penyakit. Salah satu komponen pendukung penjaminan kualitas obat yakni obat disimpan secara tepat serta harus relevan terhadap standar yang ditentukan, sehingga efektif bila diminum oleh pasien dan memberikan dampak terapeutik yang sebesar-besarnya. Obat perlu disiapkan untuk penyimpanan, dan kondisi fisik obat harus dipantau.

Saat mencari tempat penyimpanan obat, salah satu pilihannya adalah Tempat Penyimpanan Obat Puskesmas. Kualitas obat mungkin dikompromikan oleh faktor-faktor seperti pencurian dan gangguan fisik, jadi penting untuk menyimpannya di lokasi yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh FDA. Itu sebabnya apotek harus memeriksa OK sejauh peraturan gudang berjalan. Kapasitas penyimpanan merupakan salah satu fungsi yang diabaikan Puskesmas. Penyimpanan farmasi adalah aktivitas dan upaya mengelola barang inventaris dengan cara yang mempertimbangkan kualitas, melindungi komoditas dari kerusakan fisik, memungkinkan pencarian yang cepat dan mudah, mencegah pencurian, dan memfasilitasi pengendalian inventaris.

Perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian obat adalah bagian dari manajemen obat, yang merupakan istilah luas yang mencakup berbagai operasi yang terkait tetapi berbeda dengan tujuan akhir dalam hal pemastian bahwasannya obat dan bahan habis pakai didistribusikan secara akurat dan tepat waktu. Jumlah dan klasifikasi alat. Kesehatan (Djuna dkk. 2014). Salah satu tujuan dari manajemen obat adalah untuk memastikan bahwa obat yang mana benar terhadap adanya dosis yang diperlukan di saat waktu tepat. Operasi yang efektif dan efisien memerlukan akses obat yang tepat waktu dan dapat diandalkan, dan manajemen obat bisa dipakai menjadi sebuah metode dalam hal memobilisasi dan memberdayakan seluruh sumber daya guna tujuan ini. Karena pengelolaan obat yang tidak efektif dan tidak efisien akan berdampak negatif pada kegiatan pemberian obat di seluruh pelayanan kesehatan (medis, sosial, dan ekonomi), maka perlu dilakukan analisis terhadap proses pengelolaan obat.

Prosedur penyimpanan obat sangat penting untuk administrasi mereka. Menyimpan obat dengan benar berarti tidak pernah kehilangannya, melindunginya dari bahaya fisik dan kimia, dan menjaga potensinya tetap utuh. Kerugian, seperti B. ketidakmampuan untuk menjaga kualitas sediaan obat karena penyimpanan yang tidak tepat, mungkin terjadi (kualitas obat tidak dapat dipertahankan dengan kerusakan, obat rusak sebelum umur simpan tercapai). Konsumsi yang lalai, pasokan yang tidak stabil, dan penimbunan yang tidak terkendali adalah semua kemungkinan hasil. Jumlah obat kadaluarsa, jumlah obat yang telah mati dalam persediaan, dan nilai total persediaan obat semuanya dapat digunakan sebagai metrik untuk mengevaluasi operasi penyimpanan.

Fakta bahwa dead stock Puskesmas sekitar 40% selama dua tahun menunjukkan bahwa sebagian besar obat yang tersedia di Banjar Baru tidak diperlukan. Pengelolaan persediaan obat yang efektif memerlukan kerjasama antara obat-obatan yang dianggap perlu dan yang dianggap surplus. Kurangnya komitmen dokter di puskesmas, kurangnya pengetahuan petugas tentang akibat dari stok obat yang mati, dan perencanaan yang tidak memadai adalah semua

kemungkinan penyebab kematian dini stok tersebut. Persediaan obat mati yang tidak berhasil mungkin disebabkan oleh sejumlah penyebab.

Proses awal dari menerima obat hingga melakukan pengiriman obat ke suatu unit pelayanan yang ada di puskesmas disebut dengan penyimpanan obat. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengawasan juga mempertahankan mutu suatu obat. Untuk mencapai sebuah efektifitas dari tujuan serta terapi kesehatan memerlukan adanya stabilitas dalam menyimpan ataupun mendistribusikan suatu obat. Maka dari itu, peneliti melaksanakan penelitian terkait dengan penyimpanan obat-obatan di Instalasi Farmasi Puskesmas Ciumbuleuit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana sistem penyimpanan obat di puskesmas Ciumbuleuit?

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui sistem penyimpanan obat di puskesmas Ciumbuleuit.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Melakukan penerapan ilmu pengetahuan yang didapat di Jurusan Farmasi.

2. Bagi instansi terkait

Menjadi bahan acuan dalam hal meningkatkan efisiensi untuk obat Puskesmas Ciumbuleuit.

3. Bagi institusi

Sebagai literatur guna peneliti di masa yang akan datang.